



The Metaphor “Knowledge Rooted in the Heart”: A Pragmatic Analysis in Moral Education Discourse

Isnaeni

Faculty of Languages and Literature, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: isnaeni@unm.ac.id

ABSTRACT

This study explores the use of the metaphor “knowledge rooted in the heart” in a speech delivered by the Minister of Primary and Secondary Education, Abdul Mu’ti, at Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Employing a pragmatic approach, the article examines how the metaphor functions within its communicative setting, what is being emphasized, how the message is oriented toward the audience, and which values are legitimized through specific linguistic choices. The phrase “knowledge in the heart” is interpreted not merely as a poetic expression, but as an insistence on the internalization of values in the educational process. From a pragmatic standpoint, the utterance carries normative force, inviting, advising, and reaffirming that knowledge should not remain confined to cognitive achievement but should develop into character. In another part of the speech, references to technology and artificial intelligence articulate a critical position, namely that technology should be mastered while human beings must remain in control rather than becoming dependent on it. The formulation of three qualities, knowledgeable, capable, and humble, signals an effort to integrate intellectual competence, practical skills, and moral integrity within a unified educational framework. The findings suggest that metaphor operates as a rhetorical device that strengthens moral messages, fosters emotional engagement with the audience, and underscores an educational orientation centered on cultivating knowledgeable and virtuous individuals. Therefore, the discourse functions not only informatively but also persuasively and ideologically in shaping a vision of future generations.

Keywords: pragmatics; metaphor; moral education; educational discourse; character formation.

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang tujuan pendidikan di Indonesia terus berkembang, terutama berkaitan dengan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter. Dalam lima tahun terakhir, sejumlah penelitian kembali menegaskan pentingnya dimensi moral dalam pendidikan modern. Misalnya, Berkowitz dan Bier (2021) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sejalan dengan itu, OECD (2023) dalam laporan mengenai pendidikan abad ke-21 menekankan bahwa kompetensi global tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, Tan dan Yates (2022) menegaskan bahwa tanpa internalisasi nilai, proses pembelajaran cenderung menjadi prosedural dan kehilangan makna reflektifnya.

Dalam konteks kebijakan, pernyataan publik tokoh pendidikan menjadi cerminan nilai yang dibawa oleh sistem pendidikan nasional. Salah satu ekspresi nilai tersebut terdapat dalam pidato Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, yang menggunakan metafora “ilmu berakar di hati”.

Ungkapan tersebut bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi menggambarkan harapan bahwa pengetahuan harus tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari sikap hidupnya. Kajian metafora konseptual dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa metafora dalam wacana kebijakan memiliki daya konstruktif terhadap cara berpikir publik. Semino (2021) menegaskan bahwa metafora dalam komunikasi publik berperan dalam membingkai realitas sosial dan membentuk orientasi nilai audiens. Selain itu, Musolff (2022) menunjukkan bahwa metafora dalam diskursus politik dan kebijakan berfungsi sebagai instrumen legitimasi ideologis yang memperkuat posisi normatif penutur.

Metafora dalam pidato kebijakan sering berfungsi sebagai alat retorik untuk mengarahkan persepsi audiens pada suatu nilai tertentu. Dalam kajian pragmatik kontemporer, Capone (2020) menyatakan bahwa makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial, relasi kekuasaan, dan tujuan komunikatif penutur. Hal ini dipertegas oleh Kecskes (2022) yang menekankan pentingnya interaksi antara konteks situasional dan latar budaya dalam membentuk interpretasi makna.

Secara pragmatik, tuturan memiliki fungsi berbeda-beda tergantung konteks komunikasi dan relasi antara penutur dan audiens. Ungkapan “ilmu di dalam hati” dalam pidato ini menunjukkan tidak hanya aspek informatif, tetapi juga aspek persuasif dan normatif. Penelitian terbaru oleh Han (2021) mengenai wacana moral dalam pendidikan menunjukkan bahwa ungkapan bernuansa etis mengandung strategi ajakan implisit serta pembentukan identitas kolektif. Dengan demikian, metafora tidak hanya menjelaskan konsep learning, tetapi juga mengarahkan pendengar untuk melakukan internalisasi nilai.

Selain aspek nilai moral, pidato tersebut juga menyinggung posisi teknologi dan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Dalam lima tahun terakhir, diskursus ini semakin menguat. Selwyn (2021) menekankan bahwa integrasi teknologi pendidikan harus tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan dan kesadaran etis. Selanjutnya, Holmes, Bialik, dan Fadel (2022) menegaskan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan perlu dikendalikan oleh prinsip human-centered learning agar tidak menggeser peran guru dan dimensi moral pembelajaran.

Kemudian, formulasi tiga karakter yaitu *knowledgeable*, *capable*, dan *humble* menggambarkan upaya integratif antara keterampilan intelektual, keterampilan praktis, dan nilai moral. Pendekatan karakter integratif ini sejalan dengan temuan Nucci dan Narvaez (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan efektif adalah pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial-emosional, dan moral secara simultan. Rumusan karakter tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan kontemporer berupaya menjawab tuntutan global tanpa mengabaikan landasan nilai yang bersifat humanistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis pragmatik terhadap wacana pidato kebijakan pendidikan. Data penelitian berupa teks pidato Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, yang disampaikan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah dan dipublikasikan melalui media daring. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian ditranskripsi dan dipilah sesuai fokus kajian, yakni metafora “ilmu berakar di hati”, formulasi karakter, serta pernyataan mengenai posisi teknologi dalam pendidikan. Satuan analisisnya adalah tuturan yang memuat metafora, ungkapan evaluatif, dan pernyataan bernuansa normatif.

Proses analisis dilakukan secara bertahap dengan menandai bagian-bagian relevan, mengklasifikasikan tuturan berdasarkan fungsi komunikatifnya (seperti direktif, representatif, dan ekspresif), lalu menafsirkan makna implisitnya dalam konteks institusional dan sosial. Kerangka teoretis yang digunakan meliputi teori tindak tutur untuk membaca daya ilokusi, prinsip-prinsip pragmatik untuk mengungkap implikatur dan orientasi nilai, serta teori metafora konseptual untuk memahami konstruksi makna figuratif dalam wacana kebijakan. Validitas interpretasi diperkuat melalui triangulasi teori dan dialog dengan hasil penelitian mutakhir yang relevan.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa metafora dalam pidato kebijakan memiliki fungsi strategis dalam membangun legitimasi moral dan arah ideologis. Semino (2021) menegaskan bahwa metafora dalam komunikasi publik tidak sekadar memperindah bahasa, melainkan membingkai realitas dan mengarahkan penafsiran audiens terhadap suatu isu.

Musolff (2022) juga menunjukkan bahwa metafora dalam diskursus politik dan kebijakan berperan dalam memperkuat posisi normatif penutur serta menegaskan nilai yang dianggap penting. Dalam konteks pendidikan, Nucci dan Narvaez (2022) menekankan bahwa bahasa kebijakan yang sarat muatan etis berkontribusi pada pembentukan kultur moral yang terinternalisasi dalam praktik pembelajaran.

Sementara itu, perkembangan teknologi pendidikan dalam lima tahun terakhir turut memengaruhi konstruksi wacana kebijakan. Holmes, Bialik, dan Fadel (2022) menekankan pentingnya pendekatan human-centered dalam pemanfaatan kecerdasan buatan agar teknologi tetap berada dalam kendali manusia dan tidak menggeser dimensi etis pendidikan. Laporan OECD (2023) juga menegaskan bahwa transformasi digital harus diimbangi dengan penguatan nilai dan tanggung jawab sosial. Berangkat dari temuan-temuan tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana metafora “ilmu berakar di hati” berfungsi secara pragmatik dalam menegaskan supremasi nilai moral di tengah arus digitalisasi, sekaligus membingkai visi pendidikan yang menempatkan pengetahuan dan karakter sebagai satu kesatuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis pragmatik terhadap pidato Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, ditemukan bahwa metafora “ilmu berakar di hati” berperan sebagai pusat orientasi makna dalam keseluruhan wacana. Metafora tersebut tidak hanya memperindah tuturan, tetapi membingkai arah pendidikan yang menekankan kedalaman nilai, sikap terhadap teknologi, dan konstruksi karakter generasi muda. Secara analitis, temuan dikelompokkan dalam tiga aspek utama.

1. Internalisasi Nilai sebagai Inti Pendidikan

Tuturan mengenai “ilmu di dalam hati” memperlihatkan bahwa pengetahuan diposisikan bukan sekadar hasil belajar kognitif, melainkan sesuatu yang harus menyatu dengan kepribadian. Secara pragmatik, pernyataan ini tidak berhenti pada fungsi informatif. Di dalamnya terdapat dorongan normatif yang mengajak audiens untuk menempatkan moralitas sebagai fondasi belajar.

Metafora “akar” menghadirkan citra tentang sesuatu yang tertanam kuat, tidak mudah tercabut, dan menjadi sumber kehidupan. Dalam konteks ini, ilmu yang berakar di hati diharapkan membentuk konsistensi sikap dan perilaku. Dengan demikian, metafora tersebut mengandung implikatur bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik dianggap belum memadai.

Tabel 1. Analisis Internalisasi Nilai

Aspek Analisis	Uraian
Data Tuturan	“Ilmu itu ada di dalam hati, bukan hanya di dalam tulisan.”
Jenis Tindak Tutur	Representatif dengan muatan direktif implisit
Implikatur	Pengetahuan harus dihayati, bukan sekadar dihafal
Orientasi Nilai	Pembentukan karakter sebagai tujuan utama
Fungsi Retoris	Memperkuat legitimasi pendidikan moral

2. Relasi Manusia dan Teknologi

Bagian lain pidato menyoroti perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan. Penutur menegaskan bahwa teknologi perlu dikuasai, tetapi manusia tidak boleh berada dalam posisi dikendalikan. Secara pragmatik, pernyataan ini membangun oposisi makna antara “menguasai” dan “dikuasai”.

Tuturan tersebut mengandung daya ilokusi direktif karena mengarahkan sikap audiens terhadap teknologi. Implikatur yang muncul adalah bahwa kemajuan digital tidak boleh menggeser dimensi etis pendidikan. Dengan kata lain, modernisasi tetap harus berpijak pada kesadaran moral.

Tabel 2. Analisis Relasi Manusia-Teknologi

Aspek Analisis	Uraian
Data Tuturan	“Teknologi tidak boleh menjadi juragan kita.”
Jenis Tindak Tutur	Direktif
Implikatur	Manusia harus tetap menjadi subjek pengendali
Kontras Makna	Penguasaan vs. ketergantungan
Fungsi Diskursif	Menegaskan supremasi nilai humanistik

3. Konstruksi Tiga Karakter Ideal

Pidato tersebut juga merumuskan tiga kualitas utama, yakni *knowledgeable*, *capable*, dan *humble*. Ketiga istilah ini membentuk kerangka normatif yang menggambarkan profil generasi ideal. Struktur triadik tersebut memudahkan audiens memahami dimensi pendidikan secara komprehensif.

Karakter *knowledgeable* menekankan keluasan dan kedalaman ilmu. *Capable* merujuk pada kecakapan praktis serta kemampuan adaptif. Sementara itu, *humble* menandai pentingnya integritas, empati, dan akhlak. Secara pragmatik, klasifikasi ini berfungsi sebagai standar evaluatif yang mengarahkan orientasi pendidikan nasional.

Tabel 3. Analisis Tiga Karakter Pendidikan

Karakter	Dimensi Makna	Jenis Tindak Tutur Dominan	Orientasi Pendidikan	Fungsi Normatif
Knowledgeable	Kedalaman dan keluasan ilmu	Representatif	Kecerdasan intelektual	Standar akademik
Capable	Keterampilan dan adaptasi	Representatif	Kompetensi praktis	Kesiapan menghadapi perubahan
Humble	Integritas dan empati	Ekspresif + Direktif	Moralitas dan etika sosial	Fondasi akhlak

Pembahasan

Berdasarkan telaah pragmatik terhadap pidato Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, teridentifikasi bahwa metafora “ilmu berakar di hati” menempati posisi sentral dalam konstruksi makna wacana. Metafora tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai elemen retorik, melainkan menjadi kerangka konseptual yang mengarahkan pemaknaan audiens terhadap tujuan pendidikan.

Lebih jauh, metafora ini membentuk orientasi normatif yang menautkan pembahasan tentang internalisasi moral, relasi manusia dengan teknologi, serta perumusan karakter ideal generasi muda. Dengan kata lain, ungkapan tersebut bekerja sebagai simpul makna yang menghubungkan berbagai gagasan dalam pidato menjadi satu visi pendidikan yang utuh. Berikut pembahasan hasil analisis yang diorganisasikan ke dalam tiga aspek utama.

1. Internalisasi Nilai sebagai Inti Pendidikan

Ungkapan “ilmu itu ada di dalam hati, bukan hanya di dalam tulisan” menunjukkan pergeseran penekanan dari aspek kognitif menuju dimensi afektif dan etis. Secara bentuk, tuturan tersebut tampak sebagai pernyataan representatif karena menyampaikan pandangan tentang hakikat ilmu.

Namun, jika ditelaah dalam kerangka pragmatik, terdapat dorongan normatif yang bersifat mengarahkan. Penutur tidak hanya mendeskripsikan konsep pendidikan, tetapi sekaligus mengajak audiens memahami belajar sebagai proses pembentukan watak. Dengan demikian, fungsi komunikatifnya melampaui penyampaian informasi dan bergerak pada ranah pembentukan orientasi nilai.

Metafora “akar” yang dilekatkan pada ilmu menghadirkan citra tentang kedalaman, keteguhan, dan keberlanjutan. Akar identik dengan sesuatu yang tersembunyi tetapi menentukan daya hidup. Ketika ilmu diposisikan “berakar di hati”, yang ditekankan bukan sekadar kepemilikan pengetahuan, melainkan kemampuannya membentuk konsistensi sikap dan perilaku. Hati, dalam konstruksi ini, dipahami sebagai pusat kesadaran moral. Pesan implisitnya jelas: pendidikan yang berhenti pada capaian akademik belum memadai tanpa proses internalisasi nilai. Temuan semacam ini sejalan dengan penelitian Nucci dan Narvaez (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi dimensi moral dalam praktik pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap pembentukan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dalam kajian metafora kontemporer, Semino (2021) menegaskan bahwa metafora dalam komunikasi publik bukan sekadar ornamen retorik, melainkan perangkat konseptual yang membingkai realitas dan mengarahkan cara berpikir audiens. Senada dengan itu, Musolff (2022) menjelaskan bahwa metafora dalam wacana kebijakan berfungsi memperkuat posisi normatif penutur sekaligus membangun legitimasi moral.

Dengan demikian, metafora “ilmu sebagai akar” membingkai pendidikan sebagai proses penanaman nilai, bukan sekadar transfer informasi. Keberhasilan pendidikan, dalam kerangka ini, diukur dari kedalaman nilai yang tertanam dan tercermin dalam tindakan, bukan hanya dari akumulasi pengetahuan.

Dari perspektif pragmatik, tuturan tersebut juga mengandung implikatur berupa kritik tersirat terhadap model pendidikan yang terlalu menekankan aspek akademik. Tanpa menyatakan secara eksplisit, penutur menyampaikan evaluasi terhadap praktik yang berorientasi pada hafalan atau capaian angka semata. Strategi ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan normatif secara persuasif dan tetap menjaga kesantunan.

Dalam konteks sosial pesantren yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti pendidikan, metafora tersebut memperoleh resonansi yang lebih kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metafora “ilmu berakar di hati” bekerja sebagai strategi diskursif yang menegaskan supremasi nilai moral dalam pendidikan sekaligus membangun legitimasi ideologis atas visi pembentukan pribadi yang berintegritas.

2. Relasi Manusia dan Teknologi

Bagian pidato yang menyinggung teknologi dan kecerdasan buatan menunjukkan adanya upaya menempatkan modernisasi dalam kerangka etis. Pernyataan “teknologi tidak boleh menjadi juragan kita” secara struktur tampak lugas, tetapi secara pragmatik memuat pesan normatif yang tegas.

Tuturan tersebut tidak berhenti pada ekspresi pendapat, melainkan mengarahkan audiens untuk memposisikan diri sebagai subjek yang berdaulat di tengah perkembangan digital. Dengan demikian, bahasa digunakan untuk membangun kesadaran bahwa kemajuan teknologi harus dihadapi secara kritis dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif tindak tutur, pernyataan tersebut memiliki daya direktif karena mengandung dorongan sikap. Pilihan leksikal “juragan” menghadirkan imaji relasi kuasa antara pihak yang mengendalikan dan pihak yang dikendalikan.

Melalui oposisi makna “menguasai” dan “dikuasai”, penutur menegaskan pentingnya otonomi manusia. Bahasa di sini berfungsi sebagai sarana penataan hierarki nilai: manusia tetap diposisikan sebagai agen moral yang tidak boleh tunduk pada perangkat teknologi yang diciptakannya sendiri.

Makna implisit dari tuturan tersebut mengarah pada peringatan bahwa kecanggihan sistem digital tidak boleh menggantikan tanggung jawab etis manusia. Pesan evaluatif ini disampaikan tanpa nada konfrontatif, tetapi jelas orientasinya.

Dalam lima tahun terakhir, diskursus pendidikan digital memang banyak menyoroti kebutuhan akan pendekatan berpusat pada manusia. Holmes, Bialik, dan Fadel (2022) menekankan bahwa implementasi kecerdasan buatan di ruang belajar harus dikembangkan dalam kerangka *human-centered learning* agar teknologi memperkuat, bukan menggantikan, relasi pedagogis. Senada dengan itu, laporan OECD (2023) menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan memerlukan penguatan literasi etis dan tanggung jawab sosial agar tidak terjebak pada orientasi teknokratis semata.

Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kecakapan teknis. Redecker dan Punie (2021) menyoroti pentingnya integrasi dimensi etika, refleksi kritis, dan kesadaran dampak sosial dalam kompetensi digital pendidik dan peserta didik.

Sementara itu, Williamson dan Eynon (2020) mengingatkan bahwa narasi kebijakan yang terlalu optimistis terhadap teknologi berpotensi mereduksi kompleksitas pendidikan menjadi sekadar persoalan efisiensi data dan otomatisasi. Temuan-temuan ini menguatkan pembacaan bahwa peringatan tentang “juragan” mencerminkan kehati-hatian terhadap kemungkinan hilangnya otonomi manusia.

Jika dikaitkan dengan metafora “ilmu berakar di hati”, tampak kesinambungan gagasan bahwa penguasaan teknologi memerlukan fondasi nilai yang kokoh. Internalisasi moral menjadi prasyarat agar manusia mampu memanfaatkan inovasi digital secara bijak.

Dengan demikian, relasi manusia dan teknologi dalam pidato tersebut dibingkai melalui oposisi makna dan peringatan normatif yang menegaskan supremasi nilai humanistik. Bahasa tidak sekadar menggambarkan sikap terhadap teknologi, tetapi juga membentuk paradigma bahwa manusia tetap menjadi aktor utama dalam proses pendidikan di era digital.

3. Konstruksi Tiga Karakter Ideal

Perumusan tiga kualitas utama yaitu *knowledgeable*, *capable*, dan *humble* menunjukkan strategi retorik yang terstruktur dan persuasif. Pola triadik semacam ini lazim digunakan dalam wacana publik karena menciptakan keseimbangan, ritme, dan kemudahan ingatan. Secara pragmatik, penyusunan tiga kategori tersebut bukan sekadar klasifikasi, melainkan pembedaan normatif tentang seperti apa sosok generasi yang diidealkan.

a. *Knowledgeable*: Fondasi Intelektual

Karakter *knowledgeable* menempatkan keluasan dan kedalaman ilmu sebagai basis utama. Secara tindak tutur, pernyataan tentang pentingnya pengetahuan cenderung bersifat representatif karena menyatakan keadaan ideal yang dianggap benar atau sah. Namun, di balik sifat representatif tersebut terdapat fungsi evaluatif: audiens diarahkan untuk menilai pendidikan berdasarkan capaian intelektualnya.

Dalam konteks diskursus pendidikan global, penekanan pada kompetensi kognitif juga tercermin dalam agenda kebijakan seperti yang dirumuskan oleh UNESCO melalui konsep *learning to know*. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan memahami dan mengolah pengetahuan secara kritis. Dengan demikian, *knowledgeable* tidak hanya berarti banyak tahu, tetapi mampu berpikir reflektif dan analitis.

Secara pragmatik, kategori ini berfungsi sebagai standar akademik. Ia membangun parameter keberhasilan pendidikan yang dapat diukur melalui capaian intelektual, riset, dan literasi ilmiah.

b. *Capable*: Dimensi Keterampilan dan Adaptasi

Istilah *capable* memperluas horizon pendidikan dari sekadar pengetahuan menuju kemampuan aplikatif. Dimensi ini menekankan kecakapan praktis, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Tuturan yang menonjolkan aspek ini umumnya bersifat representatif menyatakan kebutuhan zaman namun secara implisit mengandung daya ilokusi direktif karena mendorong pembentukan kurikulum yang responsif.

Dalam diskursus kompetensi abad ke-21, orientasi ini sejalan dengan gagasan *learning to do* yang juga dipopulerkan oleh UNESCO. Pendidikan tidak hanya memproduksi pengetahuan, tetapi membekali individu dengan keterampilan problem solving, kolaborasi, dan adaptasi.

Secara normatif, *capable* berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial. Ia menjadi indikator kesiapan generasi dalam menghadapi dinamika global, termasuk transformasi digital dan perubahan pasar kerja. Dengan demikian, pendidikan diposisikan sebagai proses pembentukan kompetensi yang kontekstual.

c. *Humble*: Fondasi Moral dan Sosial

Karakter *humble* menghadirkan dimensi etis dalam konstruksi tiga serangkai tersebut. Jika dua kategori sebelumnya menekankan kecerdasan dan kecakapan, *humble* menandai pentingnya integritas, empati, dan kesadaran sosial. Dalam analisis tindak tutur, pernyataan mengenai kerendahan hati sering memadukan ekspresif (menunjukkan sikap nilai) dan direktif (mengarahkan perilaku).

Dimensi ini selaras dengan prinsip *learning to be* dan *learning to live together*, yang juga diperkenalkan oleh UNESCO sebagai pilar pendidikan. Pendidikan tidak hanya membentuk individu cerdas dan terampil, tetapi juga manusia yang berkarakter dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Secara pragmatik, kategori *humble* berfungsi sebagai fondasi akhlak. Ia menjadi parameter moral yang mengontrol dua dimensi sebelumnya. Tanpa kerendahan hati, pengetahuan dapat berubah menjadi arogansi, dan kecakapan dapat bergeser menjadi dominasi. Dengan demikian, *humble* berperan sebagai penyeimbang normatif dalam keseluruhan konstruksi karakter ideal.

KESIMPULAN

Dari telaah pragmatik yang dilakukan, dapat ditegaskan bahwa perumusan tiga kualitas utama yaitu *knowledgeable*, *capable*, dan *humble* merupakan perangkat retorik yang berfungsi menetapkan ukuran ideal bagi pendidikan. Ketiga unsur tersebut menyatukan aspek intelektual, keterampilan, dan moralitas dalam satu kerangka yang saling melengkapi.

Dalam praktik kebahasaan, penekanan pada pengetahuan dan kemampuan lebih banyak hadir dalam bentuk pernyataan yang menjelaskan kebutuhan zaman, sedangkan penekanan pada kerendahan hati mengandung ajakan implisit agar nilai etis tetap menjadi landasan. Pola tiga serangkai ini menjadikan pesan pidato lebih sistematis dan mudah ditangkap oleh audiens.

Dengan demikian, wacana tersebut mengarahkan pendidikan pada pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik dan adaptif terhadap perubahan, tetapi juga memiliki integritas serta empati sosial sebagai fondasi utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2026, Februari). *Abdul Mu'ti tekankan ilmu berakar di hati siswa Amanatul Ummah*. <https://www.antaranews.com/berita/5402854/abdul-muti-tekankan-ilmu-berakar-di-hati-siswa-amanatul-ummah>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Research-based character education: Policy and practice implications. *Journal of Moral Education*, 50(3), 1-15.
- Capone, A. (2020). The pragmatics of indirect reports and evaluative meaning. *Journal of Pragmatics*, 160, 1-14.
- Han, H. (2021). Moral education in the age of digital transformation: Implications for policy and practice. *Ethics and Education*, 16(2), 210-225.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Isnaeni, I., Nurhayati, N., Kurnianti, A. ., & Nurrahmayani, N. (2025). The Use of Persuasive Pragmatics in Communicating Education Policies to Address Learning Loss. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 4945-4953. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i9.1222>
- Kecskes, I. (2022). *Intercultural pragmatics* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Musolff, A. (2022). *Political metaphor analysis: Discourse and scenarios*. Bloomsbury Academic.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2022). *Moral development, self, and society* (2nd ed.). Routledge.
- OECD. (2023). *Shaping digital education: Enabling human-centered learning systems*. OECD Publishing.
- Redecker, C., & Punie, Y. (2021). *European framework for the digital competence of educators (DigCompEdu)*. Publications Office of the European Union.
- Semino, E. (2021). *Metaphor and public discourse*. Bloomsbury Academic.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223-235.
- Tan, C., & Yates, L. (2022). Character education and student engagement in Asian educational contexts. *Journal of Moral Education*, 51(3), 345-360.